



---

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG LUAS BANGUN  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DAN KUIS DALAM  
MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIa DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH FATHUL MUBIN NAMOSAIN**

**Imam Nawawi**

Pos-el: -

MI Fathul Mubin Namosain Kota Kupang-NTT

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) apakah pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat; (2) Bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun menjadi lebih bersemangat. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilakukan dalam 3 siklus dengan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi. Kegiatan observasi di lengkapi dengan instrument observasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa baik pembelajaran klasikal menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif STAD maupun pembelajaran dengan Bermain Kuis dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada kelas VIA di MIS Fathul Mubin Namosain Kecamatan Alak Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun pelajaran 2016/2017

Kata Kunci: Hasil belajar, Kooperatif STAD, Kuis.

**Abstract**

*This study aims to determine; (1) whether the STAD cooperative model of learning can encourage students to learn about the area of more enthusiasm; (2) Playing quizzes can encourage students to learn about the area of wake up to be more excited. This type of research is classroom action research (CAR). CAR is carried out in 3 cycles with four stages namely planning, implementing, observing, and reflecting. Data collected through observation. Observation activities are completed with observation instruments.*

*Based on the results of research and discussion it can be concluded that both classical learning using the STAD Cooperative Learning Model and learning by Playing Quiz can improve student learning outcomes in mathematics subjects in VIA class at MIS Fathul Mubin Namosain Alak District Kupang City East Nusa Tenggara Province 2016/2017.*

*Keywords: Learning outcomes, Cooperative STAD, Quiz*

## A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi.

Melihat betapa besar peran mata pelajaran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Fathul Mubin Namosain yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika selalu berada di tingkat paling bawah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian mata pelajaran matematika yang pertama pada kompetensi dasar operasi hitung hanya mencapai rata-rata 57,8 atau 50% siswa mencapai nilai 60 atau >60. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 60 atau >60. Sedangkan operasi hitung merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya seperti menghitung luas bangun, volume bangun, dan sebagainya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pembelajaran mata pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar mata pelajaran matematika. Sering jika diberi tugas tidak diselesaikan tepat waktu, dan lebih suka bermain

dan mengobrol, alasannya pelajaran matematika memusingkan dan lain-lain.

Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru kelas VIA yang harus menyiapkan peserta didik untuk mengikuti ujian akhir sekolah dan mampu bersaing dalam mengikuti tes masuk pada sekolah lanjutan pertama yaitu Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah (SMP, MTs,) dan yang sederajat selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD dan bermain kuis.

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu". (Depag RI, 2004).

STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai seluruh anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

Bermain kuis adalah permainan yang mengasyikkan bagi anak-anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan dengan bermain kuis antar kelompok agar mata pelajaran matematika yang dianggap membosankan akan berubah menjadi menyenangkan, mengasyikkan, dan

akhirnya semangat belajar siswa meningkat dan hasil belajar juga meningkat.

Siswa kelas VI A sebagai subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang baik.

Dilihat dari kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika sangat kurang. Permasalahan tersebut dikarenakan semangat belajar siswa kurang. Keadaan tersebut dapat dilihat keadaan sehari-hari, di mana siswa sering mengeluh pusing dan bosan bila diajak belajar mata pelajaran matematika. Permasalahan inilah yang mendorong penulismemiliah mata pelajaran matematika kompetensi dasar tentang luas bangun sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan permasalahan yang akan dibahas, sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun menjadi lebih bersemangat?; (2) Bagaimanakah bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun menjadi lebih bersemangat?. Dengan hipotesis tindakan sebagai berikut: (1) Jika siswa belajar tentang luas bangun dengan model kooperatif STAD, maka semangat belajar siswa akan meningkat; (2) Jika siswa belajar tentang luas bangun dengan bermain kuis, maka semangat belajar siswa akan meningkat.

## B. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilakukan dalam 3 siklus dengan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi. Kegiatan

observasi di lengkapi dengan instrument observasi. Indikator keberhasilan penelitian apabila peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yakni 70. Data dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto.

## C. KAJIAN TEORI

### 1. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2009:3) Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Sementara Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) mengatakan Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Sedangkan Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa: prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka menurut penulis yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti interaksi belajar dan mengajar antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang dilaksanakan secara terus menerus dan terprogram untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

### 2. Model Kooperatif STAD

Model Kooperatif STAD adalah suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu

bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran (Depag RI; 2004)

Pada model ini siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggota 4 siswa pada tiap tim. Tim dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. (Mohmad Nur; 2008:5).

Sementara ahli lain mengatakan Pembelajaran Kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto; :2010:68).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan Model Pembelajaran Kooperatif STAD menurut penulis adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda dan dalam menyelesaikan tugas setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen. Dalam kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pokok pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan kelompok dan kuis.

## 2. Pengertian Kuis

Kuis adalah suatu kegiatan tanya jawab antar kelompok. (Depag RI, 2001). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud kuis adalah suatu kegiatan tanya jawab antara siswa dengan siswa dalam suatu kelompok belajar kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam membahas atau mempelajari suatu materi pembelajaran.

Bermain kuis atau dikenal dengan strategi pembelajaran *Team Quiz*. Langkah-langkah pembelajaran Team Quiz adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk tiga kelompok (d disesuaikan jumlah siswa);
2. Membagi tugas secara bergantian untuk membuat soal, jawaban dan penilaian;
3. Buat skor masing-masing jawaban tiap kelompok (Depag. RI, 2001).

Team Quiz adalah suatu kegiatan tanya jawab antar kelompok. Dalam kegiatan bertanya dan menjawab akan terjadi proses belajar yang tidak membosankan. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan "Berfikir itu sendiri adalah bertanya" (Hasibuan dan Moejiono, 2004).

Pengertian bertanya adalah ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong berfikir (Hasibuan dan Moejiono, 2004).

Dari pengertian tersebut, bertanya menunjukkan bahwa, baik yang bertanya maupun yang menjawab telah terjadi proses berfikir dalam dirinya. Sedangkan berfikir merupakan proses belajar. Pemecahannya adalah mengajukan pertanyaan tentang semua informasi penting.

## 3. Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas (Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005).

Mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar

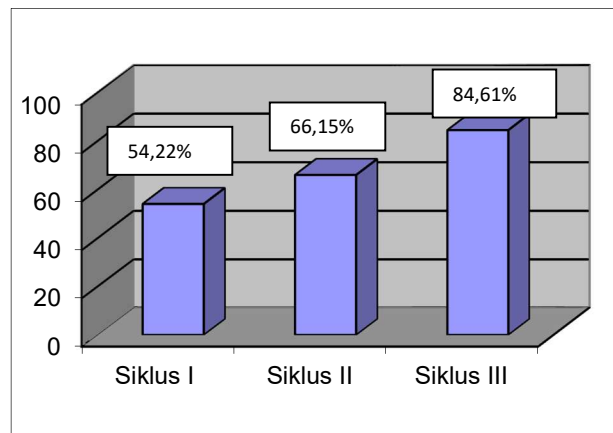
melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Pembelajaran mata pelajaran matematika bertujuan melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan (Mohamad Nur, 2003).

Berdasarkan pendapat di atas, maka menurut penulis fungsi dari pada mata pelajaran matematika dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah sebagai alat pemecahan masalah dan alat komunikasi melalui pola pikir dan simbol, tabel grafik dan diagram dalam menjelaskan gagasan untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

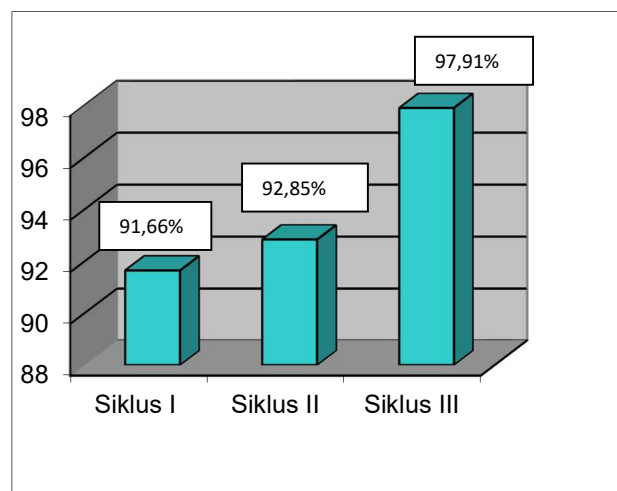
Penelitian ini berangkat dari permasalahan pada kelas VIA di MIS Fathul Mubin Namosain Kecamatan Alak Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun Pelajaran 2016/2017, yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran matematika dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar. Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 50% siswa yang tuntas mencapai nilai 60 - >60 dengan nilai rata-rata 57,8. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui tiga siklus dan hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dan hasilnya sebagaimana pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Hasil pembelajaran klasikal siklus I, II, dan III.

Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran klasikal dari siklus I mencapai 54,22%, siklus II mencapai 66,15%, dan siklus III mencapai 84,61%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran matematika.

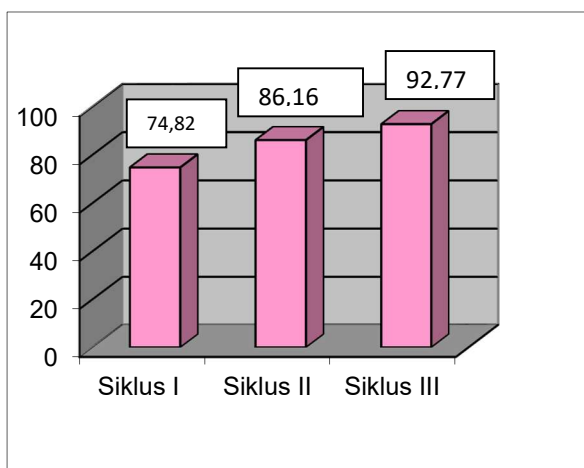
Untuk mengetahui gambaran peningkatan proses pembelajaran melalui Kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Peningkatan Pembelajaran Koopertaif STAD Siklus I,II, dan III

Berdasarkan gambar 2 diatas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran kooperatif STAD dari siklus I mencapai 91,66%, siklus II mencapai 92,85%, dan siklus III mencapai 97,91%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dari dua gambar tersebut membuktikan bahwa belajar klasikal dan Kooperatif STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Maka dari rumusan masalah pertama yang diajukan yaitu: Bagaimana pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat ? dapat terjawab dengan data di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan Model Kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat.

Kemudian pengaruh kegiatan kuis terhadap peningkatan proses pembelajaran mata pelajaran matematika tentang luas bangun, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



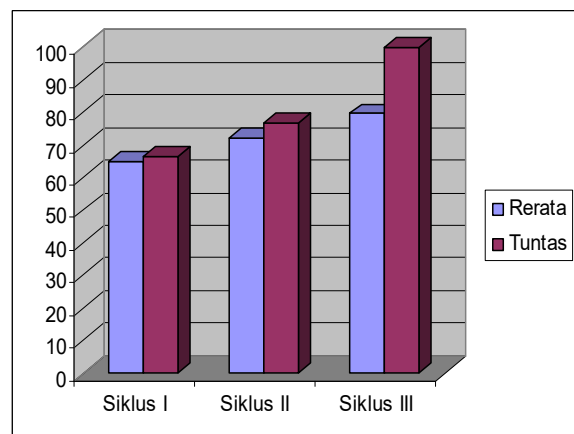
Gambar 3. Peningkatan Pembelajaran Melalui Kuis Siklus I,II, dan III

Berdasarkan diagram batang diatas menunjukkan data hasil pengamatan pembelajaran melalui kegiatan kuis dari siklus I mencapai 74,82%, siklus II mencapai 86,16%,

dan siklus III mencapai 92,77%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui kuis. Dari gambar grafik tersebut membuktikan bahwa belajar melalui Kuis dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Maka dari rumusan masalah kedua yang diajukan yaitu: Bagaimanakah bermain Kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat? dapat terjawab dengan data di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar matematika dengan Bermain Kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat.

Dengan terjawabnya kedua rumusan masalah yang diajukan maka kedua hipotesis tindakan yang diajukan pun dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik secara teori maupun pengalaman di lapangan belajar melalui Model Kooperatif STAD dan Permainan Kuis dapat membantu memecahkan masalah dalam pembelajaran mata pelajaran matematika. Masalah pembelajaran tersebut dapat berupa masalah hasil belajar menurun, motivasi maupun semangat belajar yang kurang.

Sebagai dampak positif dari peningkatan proses pembelajaran, adalah meningkatnya hasil belajar hingga mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:





Gambar 4. Peningkatan Rerata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I, II, dan III

Berdasarkan diagram batang 4.4 di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar yang diikuti oleh ketuntasan belajar. Siklus I dicapai rata-rata 65% dan siswa tuntas belajar 66,66%, Siklus II dicapai rata-rata 72,3 dan siswa tuntas belajar 76,92%, Siklus III dicapai rata-rata 79,61 dan siswa tuntas belajar 100%, Karena ketuntasan belajar telah mencapai 100% mendapat nilai  $60 > 60$  maka target yang ditentukan telah dicapai.

Perkembangan kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dan hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini mulai dari siklus I sampai dengan siklus III dapat disajikan dalam tabel dibawah dibawah ini.

No.	Proses Pembelajaran/ Hasil Belajar	Kondisi Awal	Kemajuan yang dicapai			Kenaikan SI-SII SII-SIII**)
			Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Klasikal	-	54,2 2%	66,1 5%	84,6 1%	11,93/18,46
2.	Kooperatif (STAD)	-	91,6 6%	92,8 5%	97,9 1%	1,19/5,06
3.	KUIS	-	74,8 2%	86,1 6%	92,7 7%	11,34/6,61
4.	Hasil Belajar (R*)	57,8 0%	65,0 0%	72,3 0%	79,6 1%	7,2/7,3/7,31
5.	Ketuntasan Belajar	50 %	66,6 6%	76,9 2%	100 %	16,66/10,26/23,08

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan proses Pembelajaran dan Hasil Belajar

Rekapitulasi peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar pada tabel diatas menunjukkan kemajuan-kemajuan yang dicapai dari seluruh kegiatan mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada pembelajaran klasikal selain mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, kenaikan itu sendiri juga mengalami peningkatan yaitu dari 11,93 menjadi 18,46. Begitu juga pada kegiatan kelompok kooperatif STAD, dari kenaikan 1,19 menjadi 5,06.

Pembelajaran kuis mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, namun kenaikannya turun dari 11,34 menjadi 6,61. Hal

ini terjadi mungkin karena pelaksanaan penelitian ini pada saat siswa berpuasa bulan Romadlon, sedangkan kuis banyak memerlukan kegiatan fisik, sehingga terjadi penurunan.

Hasil belajar terjadi kenaikan dari siklus ke siklus dan terjadi peningkatan kemajuan dari kondisi semula ke siklus I adalah 7,2, dari siklus I ke siklus II 7,3 dan dari siklus II ke siklus III 7,31. Peningkatan kenaikan memang sangat tipis, namun karena kompetensi dasar yang harus dicapai juga semakin sulit maka terjadinya kenaikan tersebut juga sangat berarti.

### E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran klasikal dari siklus I sebesar 54,22% dengan kategori cukup ke siklus II sebesar 66,15% dengan kategori baik dan dari siklus II ke siklus III sebesar 84,61% dengan kategori baik sekali;
2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan model Kooperatif STAD dari siklus I sebesar 91,66% dengan kategori baik sekali ke siklus II sebesar 92,85% dengan kategori baik sekali dan dari siklus II ke siklus III sebesar 97,91% dengan kategori baik sekali;
3. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan kuis dari siklus I sebesar 74,82% dengan kategori baik ke siklus II sebesar 86,16% dengan kategori baik sekali dan dari siklus II ke siklus III sebesar 97,91% dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan hasil pembelajaran sebagaimana pada point 1-3 diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa baik pembelajaran klasikal menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif STAD maupun pembelajaran dengan Bermain Kuis dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada kelas

VIA di MIS Fathul Mubin Namosain Kecamatan Alak Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun pelajaran 2016/2017.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2001. *Bahan Penataran (Modul Metodologi Pendidikan Agama Islam)* Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- *Strategi Pembelajaran Matematika untuk Tingkat Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan; Jakarta 2004.
- De Porter, Bobbi. 2001. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- Dinas Pendidikan Kota Kupang. 2005. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Kelas VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Kota Kupang: Dinas Pendidikan Kota Kupang
- Hasibuan & Mujiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Mohammad. 1998. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pembelajaran sebagai Salah Satu Prasyarat Utama Pengimplementasian Kebijakan-kebijakan Inovatif Depdiknas dalam Merespon Tuntutan dan Tantangan Masa Depan*. Makalah disajikan dalam Wisuda VII Pascasarjana Teknologi Pembelajaran Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 20 Desember 2003.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Cemerlang.
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuwono, Trisno & Abdullah Pius. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arkola.